

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara agraris karena memiliki tanah yang sangat subur dan jumlah lahan pertanian yang luas seperti sawah, perkebunan, dan kehutanan. Hal ini diperkuat dengan adanya data dari BPS tahun 2019 menyatakan bahwa luas lahan baku sawah mencapai 7,46 Juta hektar. Pertanian mempunyai potensi yang baik dalam produksi hasil pertanian. Hasil pertanian di Indonesia beragam macamnya seperti padi, kopi, jagung, buah-buahan, ubi jalar, dan lainnya. Dari hasil pertanian tersebut dapat dijadikan sebagai ladang usaha. Hal tersebut dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan hasil pertanian menjadi suatu produk yang mempunyai harga jual tinggi, sehingga akan terbentuk suatu bisnis yang menjanjikan dan dapat menopang perekonomian masyarakat. Sektor pertanian di Indonesia memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian negara Indonesia, baik dari segi penyerapan tenaga kerja maupun pendapatan. Dengan adanya jumlah tenaga kerja yang besar dapat meningkatkan tenaga kerja yang produktif sehingga produksi dapat naik dan hasilnya dapat membantu peningkatan produk domestik bruto (Sayifullah & Emmalian, 2018).

Adanya hasil produksi pertanian yang beragam ini membuat pendapatan nasional menjadi meningkat yang diperkuat dengan data dari BPS pada Triwulan II tahun 2017 yang menyebutkan produk domestik bruto (PDB) dari sektor pertanian di Indonesia memberikan kontribusi untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai Rp3.366,8 triliun (JULIANTO, 2017). Triwulan II memberikan kontribusi lebih baik dari triwulan sebelumnya karena pada tahun 2017 ini

mengalami kenaikan sebesar 8,44%. Kenaikan ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan hasil produksi yang terjadi pada tanaman perkebunan yaitu kopi, tebu, dan tanaman hortikultura. Selain itu, diperlukan adanya dukungan dari sektor industri yang ditopang oleh hasil pertanian guna membantu peningkatan perekonomian negara. Usaha dalam sektor pertanian akan terus berjalan selama masyarakat terus menggunakan hasil pertaniannya sebagai bahan baku industri. Namun, produk hasil pertanian segar memiliki daya simpan yang pendek dan mudah rusak apabila tidak segera dilakukan pengolahan. Produk pertanian dapat diolah menjadi aneka produk olahan agroindustri.

Agroindustri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku produksi sehingga dapat meningkatkan nilai tambah pada produk, kualitas hasil, ketrampilan, dan pendapatan. Oleh karena itu, sektor ini menjadi salah satu sektor penggerak untuk perkembangan sektor pertanian di masa yang akan datang. Selain itu, adanya agroindustri dapat mengurangi risiko kehilangan produksi pada kegiatan pascapanen dan dapat dijadikan sebagai media untuk pemasaran produk olahan hasil pertanian sehingga memberikan profit bagi produsen (Udayana, 2011). Adanya hasil pertanian dari daerah setempat akan mempermudah produsen dalam memperoleh bahan baku produksinya dan harga bahan baku tersebut lebih murah dibandingkan membeli bahan baku dari luar daerah. Salah satu hasil pertanian yang dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam kegiatan agroindustri yaitu buah carica.

Carica (*Carica Candamarcensis* Hok (L) atau *Carica Pubescens*) atau yang biasa dikenal dengan gandul Dieng ini merupakan salah satu tanaman yang

termasuk dalam keluarga *Carica* Pepaya. Tanaman ini dapat ditemukan di dataran tinggi salah satunya adalah Kabupten Wonosobo.

Tabel 1. Produksi Pepaya di Kabupaten Wonosobo Tahun 2016 – 2019

Kecamatan	Manggis	Nangka	Nanas	Pepaya
Wadaslintang	280	1.226	100	1.408
Kepil	1.434	2.719	34	5.944
Sapuran	20	1.282	28	632
Kalibawang	791	522	31	287
Kaliwiro	4.329	7.213	1.188	6.319
Leksono	2.356	15.056	1.064	2.370
Sukoharjo	517	791	-	-
Selomerto	395	9.144	562	666
Kalikajar	402	9.733	14	1.406
Kertek	-	24	-	17
Wonosobo	4	550	15	268
Watumalang	24	157	9	364
Mojotengah	834	565	-	111
Garung	-	254	-	613
Kejajar	-	41	-	60.993
Wonosobo	11.386	49.277	3.045	81.398
2018	10.200	37.886	2.520	41.169
2017	6.572	33.640	2.288	26.496
2016	13.681	36.875	3.126	30.643
2015	15.546	37.254	3.098	39.972

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Wonosobo, 2020.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi buah pepaya di kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo dari tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif. Dapat dilihat pada tahun 2015 produksi pepaya mencapai angka 39.972 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 dan 2017. Penurunan produksi mencapai angka 30.643 untuk tahun 2016 dan 26.496 pada tahun 2017. Namun tahun 2018-2019 mengalami peningkatan produksi kembali. Dilihat dari tabel tersebut produksi pepaya tertinggi berada di Kecamatan Kejajar dengan jumlah produksi sebesar 60.993. Jenis pepaya yang dibudidayakan di Kecamatan Kejajar ini yaitu *Carica*. Hal ini menunjukkan bahwa industri olahan carica di Kabupaten Wonosobo didukung oleh bertambahnya jumlah produksi buah carica.

Dengan adanya potensi tersebut masyarakat Kabupaten Wonosobo memanfaatkan hasil pertanian carica sebagai bahan baku utama dalam kegiatan usaha pengolahan yang mengubah produk primer menjadi suatu produk dengan nilai jual tinggi. Adanya industri olahan carica ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal sebagai sumber pendapatan. Selain itu, industri olahan carica juga dapat menyerap tenaga kerja dan memberikan nilai tambah pada buah carica itu sendiri. Kegiatan produksi olahan buah carica ini sangat menjanjikan, karena buah ini menjadi salah satu ciri khas atau *icon* utama yang ada di Dataran Tinggi Dieng. Kegiatan usaha ini juga didukung oleh pariwisata yang ada di daerah tersebut sehingga potensi penjualannya sangat besar. Buah carica ini termasuk dalam buah tanpa musim sehingga agroindustri olahan carica dapat berlangsung sepanjang tahun tanpa berhenti. Salah satu pengrajin olahan carica mengatakan bahwa industri olahan carica miliknya terus berproduksi di setiap harinya. Dari hasil olahan carica tersebut omset yang didapat oleh pengrajin sangat tinggi dalam satu bulan produksi. Hal ini didukung oleh banyaknya wisatawan yang datang ke daerah Wonosobo untuk mengunjungi pariwisata yang ada di sana.

Namun hal ini berubah setelah adanya wabah Virus Covid-19 masuk ke Indonesia. Semua kegiatan yang dilakukan harus dihentikan sementara dan dilakukan penutupan pada tempat-tempat yang mengundang kerumunan orang, salah satunya tempat wisata. Dengan adanya pandemi ini, pariwisata yang ada di Kabupaten Wonosobo harus ditutup sementara guna memutus rantai penyebaran Virus Covid-19. Tahun 2020 menjadi tahun yang berat bagi pengrajin olahan carica, mereka benar-benar terpukul oleh keadaan ini. Para pengrajin harus vakum dalam kegiatan produksi dikarenakan *lockdown* dan semua tempat wisata ditutup total,

sehingga tidak ada wisatawan yang dapat masuk ke daerah tersebut. Para pengrajin yang biasanya mengandalkan wisatawan untuk membeli produk jualannya, kini harus mengalami penurunan penjualan. Penurunan penjualan sangat drastis mencapai 50 persen dari penjualan biasanya atau saat sebelum adanya pandemi Covid-19. Setelah 7 bulan vakum produksi para pengrajin manisan carica akhirnya memulai produksi kembali. Hal ini dilakukan karena adanya pesanan dari konsumen lokal maupun luar daerah. Selain itu, rata-rata masyarakat sekitar pendapatannya dari melakukan olahan carica. Terdapat perubahan pada jumlah produksi olahan carica saat pandemi. Melihat kondisi bahwa jumlah wisatawan yang datang sangat sedikit, para pengrajin olahan carica menurunkan jumlah produksi karena para pengrajin hanya mengandalkan penjualan pada wisatawan yang datang ke tempat wisata, tidak pada penjualan *online*.

Apabila produksi manisan Carica tidak dikurangi produksinya, maka akan menyebabkan pembengkakan biaya produksi. Selain itu, risiko kerusakan produk manisan juga menjadi salah satu pokok masalah untuk para pengrajin karena produk manisan Carica hanya dapat bertahan selama kurang lebih 6 bulan. Apabila pada saat pandemi jumlah produksi manisan di sama ratakan seperti saat sebelum pandemi, sedangkan jumlah penjualan berkurang, maka risiko kerusakan produk manisan Carica semakin tinggi. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh para pengrajin. Dari permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis perbedaan pendapatan sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19 di daerah penelitian.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan biaya, pendapatan, dan keuntungan agroindustri manisan carica sebelum dan saat pandemi Covid-19 di Kabupaten Wonosobo.
2. Mengetahui kelayakan usaha agroindustri manisan carica sebelum dan saat pandemi Covid-19 di Kabupaten Wonosobo.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan mengenai analisis usaha yang berhubungan dengan analisis pendapatan dan menerapkan ilmu yang sudah didapatkan selama perkuliahan.

2. Bagi Pengrajin

Sebagai bahan informasi untuk mengembangkan industri yang sedang dijalankan.

3. Bagi Pembaca

Sebagai bahan referensi dan tambahan informasi bagi pembaca tentang industri olahan carica serta dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

4. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi dinas-dinas terkait untuk terus memperhatikan kegiatan industri usaha kecil agar lebih terpantau dalam peningkatan hasil usaha yang dilakukan dan memberi dukungan dalam pengembangan usahanya.